

PEMBELAJARAN *RONTEK* UNTUK MENGENALKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DI SDN 2 JERUK PACITAN

Puput Anjar Pratiwi

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
puputpratiwi16020134008@mhs.unesa.ac.id

Setyo Yanuartuti

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyoyanuartuti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Musik *rontek* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kabupaten Pacitan. Musik *rontek* berbentuk ansambel musik dengan instrumen utama *the-the* (*kenthongan*). Dalam musik *rontek* terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus diwariskan kepada generasi muda. SD Negeri 2 Jeruk menggunakan musik *rontek* untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis ada 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam musik *rontek* terkandung nilai-nilai kearifan lokal yaitu religiusitas, nasionalis, kesederhanaan dan kerja sama. Tujuan pembelajaran musik *rontek* adalah untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam musik *rontek*. Pembelajaran musik *rontek* di SD Negeri 2 Jeruk dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan kedalam muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya kelas IV. Materi yang digunakan adalah materi seni musik dengan kompetensi dasar 3.2 mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada dan 4.2 menyanyikan lagu dengan memperhatikan tanda tempo dan tangga nada. Guru menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi. Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan rubrik penilaian dengan kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang. Dari hasil pembelajaran menunjukkan bahwa musik *rontek* dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci: pembelajaran, *rontek*, kearifan lokal.

ABSTRACT

Rontek music is one of the local wisdoms of the people of Pacitan Regency. Rontek music takes the form of a musical ensemble with the main instrumen the-the (kenthongan). Rontek music contains values of local wisdom that must be transmitted to the younger generation. SD Negeri 2 Jeruk uses rontek music to introduce local wisdom values. This research uses descriptive qualitative research. Data collection was carried out by interview observation and document study. The

analysis technique consists of 4 stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the rontek music contained the values of local wisdom, namely religiosity, nationalism, simplicity and cooperation. The purpose of learning rontek music is to introduce the values of local wisdom contained in rontek music. Learning rontek music at SD Negeri 2 Jeruk is carried out by integrating it into the content of class IV arts and crafts lessons. The material used is the art material of music with basic competences 3.2 knowing the tempo sign and the high and low notes and 4.2 singing songs by paying attention to tempo and scale signs. The teacher uses the lecture method and the demonstration method. The teacher evaluates using an assessment rubric which is categorized as very good, good, sufficient and less. Of learning out comes show that rontek music can be used to introduce the values of local wisdom.

Keyword: *learning, rontek, local wisdom.*

PENDHULUAN

Setiap daerah memiliki suatu budaya atau kebiasaan yang diakui oleh masyarakat secara lintas generasi yang dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah yang terdiri dari unsur sosial budaya, seni dan norma-norma tertentu yang telah diyakini atau diterima keadaannya sebagai kepribadian dan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal ini akan membentuk identitas dan kepribadian yang sesuai dengan pemahaman hidup suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Wibowo (2015:17) bahwa Kearifan lokal mampu mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak sesuai.

Kearifan lokal bukanlah sesuatu yang instan, akan tetapi sesuatu yang telah berevolusi berdasarkan perkembangan pengetahuan dan peradaban dalam kurun waktu yang cukup lama dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara berkesinambungan (Sedyawati, 2006). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai hasil akumulasi dan akulturasi budaya dari suatu generasi yang dilatarbelakangi oleh perkembangan pengetahuan, budaya dan geografis suatu daerah. Sehingga berdasarkan beberapa sebab diatas, kearifan lokal diberbagai daerah akan berbeda-beda. Hal tersebut tergantung lingkungan, kebutuhan hidup, pengalaman dan perilaku yang berkembang di masyarakat setempat. Kearifan lokal akan menjadi ciri khas atau kepribadian budaya dari suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menerima dan mengolah kebudayaan lain yang disesuaikan dengan pandangan hidup bangsa agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Berbicara tentang kearifan lokal, masyarakat Kabupaten Pacitan juga memiliki berbagai macam kearifan lokal. Kearifan lokal dalam bentuk seni budaya yakni ada *rontek, kethek ogleng, wayang beber* dan lainnya. Kearifan lokal tersebut hidup dan berkembang secara turun temurun hingga saat ini. walaupun tidak semuanya dapat berkembang secara maksimal. Dari beberapa kearifan lokal di Kabupaten Pacitan, satu diantaranya yang akan diulas pada kesempatan ini adalah

kearifan lokal dalam bentuk seni musik yaitu *Rontek*. Musik *rontek* merupakan bentuk seni yang bisa dinikmati dan dimainkan oleh semua kalangan.

Secara etimologi istilah *rontek* berasal dari penyingkatan dua kata *ronda* dan *the-theke*. Adapun *the-theke* untuk menyebut alat musik yang berasal dari bambu yang dilubangi dengan hasil suara *theke-theke*. Oleh karena itu *Rontek* dapat didefinisikan sebagai kegiatan ronda yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan membunyikan alat penghasil suara berbahan bambu yang bernama *the-theke* dengan tujuan tertentu. Apabila kata istilah *Rontek* ditautkan dengan Gugah Sahur secara sederhana dapat diberi pengertian sebagai ronda yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan *the-theke* dengan tujuan untuk membangunkan kaum muslim yang akan menunaikan ibadah makan sahur.

Musik *rontek* merupakan kesenian daerah yang terus mengalami perkembangan seiring dengan pengalaman dan kemajuan zaman. Fungsi awal musik *rontek* ini adalah untuk membangunkan masyarakat untuk makan sahur. Akan tetapi dalam perkembangannya musik *rontek* berevolusi menjadi seni pertunjukan yang populer. Ciri seni populer adalah digemari banyak orang serta mengikuti selera penikmat. Hal itu sangat relevan dengan kondisi musik *Rontek* Gugah Sahur yang telah berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Pacitan menjadi seni pertunjukan. Pemerintah daerah telah bereperan aktif dan memfasilitasi berkembangnya musik *rontek* menjadi seni pertunjukan. Hal ini ditandai adanya event tahunan yang menggelar pertunjukan seni *rontek* yang dikemas dalam festival musik *rontek*. Festival yang digelar diikuti perwakilan terbaik dari tiap-tiap kecamatan. Meski demikian musik *rontek* yang digelar tetap mempertahankan ciri khasnya yaitu menggunakan alat musik/instrumen *the-theke* atau *kenthongan* yang dominan. Sedangkan alat musik lain seperti kendang, saron, gong, simbal dan lainnya berfungsi sebagai pendukung.

Keunggulan musik *rontek* sebagai alternatif pertunjukan yaitu bersifat fleksibel. Hal tersebut berarti bahwa dalam pertunjukan *rontek* dapat memadukan instrumen tradisional lainnya sesuai dengan keperluan. Selain itu dalam penyajian musik *rontek* juga dapat dikombinasikan dengan teatrikal cerita rakyat setempat yang menjadi kebanggaan daerahnya. Melalui pertunjukan musik *rontek* mampu menumbuhkan kreativitas para seniman atau pemain, sesuai dengan tema pertunjukannya.

Dalam musik *rontek* terdapat nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam musik *rontek* tentunya sudah berkembang dikalangan masyarakat. Akan tetapi seiring berkembangnya ilmu dan teknologi nilai-nilai tersebut seakan hilang dari masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kemajuan ilmu dan teknologi di era globalisasi bisa berdampak positif maupun negatif bagi peserta didik. Dalam hal ini dampak negatifnya bagi anak-anak antara lain, anak-anak cenderung individualistis, materialistis, dan menyukai hal-hal yang bersifat instan dan cenderung menyukai hal-hal yang bersifat modern sehingga kurang peduli dengan yang ada di lingkungannya. Hal ini dapat kita jumpai dari

beberapa anak yang berkumpul tidak saling bertegur sapa tetapi asik dengan gawainya masing-masing. Bahkan tidak hanya terjadi pada anak-anak kalangan remaja bahkan juga terjadi di kalangan anak dewasa. Jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi pergeseran nilai yang mengesampingkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kalangan masyarakat yang menjadi ciri khas daerah yang tidak dipunyai daerah lain. Oleh karena itu harus ada kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal tersebut meski hidup dalam situasi zaman yang terus berkembang.

Untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal tentunya harus ada langkah konkrit sebagai upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari waktu ke waktu secara terus menerus. Mempertahankan nilai kearifan lokal di kalangan masyarakat bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi mengikuti kemajuan dan tetap menjunjung nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Hal ini bisa dilakukan melalui jalur keluarga (informal), melalui jalur pendidikan (formal) dan melalui kelompok masyarakat (nonformal). Salah satu langkah untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan melalui jalur pendidikan. Sebagaimana yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

SD Negeri 2 Jeruk merupakan 1 dari 4 sekolah dasar yang ada di Desa Jeruk Kecamatan Bandar. SD Negeri 2 Jeruk tergolong sekolah kecil dengan jumlah peserta didik 114 peserta didik. Walaupun tergolong sekolah kecil SD Negeri 2 Jeruk mempunyai prestasi dibidang akademik maupun non akademik di antara sekolah dasar yang ada di desa jeruk. Dibidang akademik menjuarai olimpiade matematika dan dibidang non akademik menjuarai cabang olah raga bola voly. Dalam bidang seni, SD Negeri 2 Jeruk menyelenggarakan pembelajaran musik *rontek* yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2020 diketahui bahwa SD Negeri 2 Jeruk Kecamatan Bandar merupakan sekolah dasar satu-satunya yang memulai pembelajaran musik *rontek* di wilayah Kecamatan Bandar. Keadaan ini menjadi pembeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Hal ini dilakukan karena musik *rontek* merupakan seni pertunjukan yang sedang berkembang di lingkungan peserta didik. Sekolah merasa penting untuk memberikan ruang kepada peserta didik mengenal lebih lanjut tentang musik *rontek*. Lebih dari itu diharapkan dapat mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada musik *rontek*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokuskan filsafat postpositivisme guna meneliti objek yang alamiah dan peneliti menjadi instrumen pokok dengan melalui pengumpulan data secara gabungan dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif untuk memperoleh hasil yang menekankan makna daripada

generalisasi (Sugiyono, 2015:9). Adanya metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman secara sistematis. Objek penelitiannya adalah pembelajaran musik *rontek* di SD Negeri 2 Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Peneliti memilih SD Negeri 2 Jeruk sebagai objek penelitian karena SD tersebut merupakan satu-satunya sekolah dasar yang membelajarkan musik *rontek*. Subjek penelitian meliputi Kasno, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, Siti Aminah, S.Pd. selaku guru, dan peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen dilakukan dalam penelitian ini dalam proses pengumpulan data. Teknik observasi digunakan dengan cara melakukan pengamatan terhadap dokumen proses pembelajaran musik *rontek* di SD Negeri 2 Jeruk. Peneliti melakukan wawancara tanya jawab dengan kepala sekolah Kasno, S.Pd dan Siti Aminah, S.Pd selaku guru SD Negeri 2 Jeruk. Teknik studi dokumen peneliti mengamati Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam pembelajaran musik *rontek*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan pembelajaran musik *rontek*. Sumber data skunder dalam penelitian ini, dokumentasi, surat kabar, jurnal ilmiah, dan buku-buku merupakan sumber data sekunder.

Teknik analisis data dilakukan setelah peneliti memperoleh data yang diperlukan. Teknik analisis data membantu meringkas hasil penelitian. Oleh karena itu, teknik ini merupakan langkah paling menentukan dalam penelitian. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 15-19) adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Dalam penelitian ini proses reduksi yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan penelitian kepustakaan, kemudian memilih dan mengelompokkan sesuai kemiripan datanya. Data yang direduksi adalah kumpulan informasi, yang kemudian disusun atau diserahkan untuk memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diangkat pada permasalahan yang diteliti.

Validitas mengacu pada konsistensi antara data yang terjadi pada subjek penelitian dengan kemampuan yang dapat dilaporkan oleh peneliti menggunakan triangulasi (Sugiyono, 2006: 267). Triangulasi adalah metode jaminan validitas data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Jika peneliti mengumpulkan data melalui triangulasi, maka peneliti akan mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas datanya menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengecek kredibilitas data (Sugiyono, 2015). : 241). Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Dari hasil perbandingan tersebut akan muncul kesamaan pandangan, pendapat dan pemikiran yang menghasilkan keabsahan. Dengan triangulasi sumber peneliti mencari data atau informasi yang telah diperoleh dari Kepala Sekolah dan wali kelas IV SD Negeri 2 Jeruk. Dari hasil wawancara tersebut peneliti berusaha membandingkan hasil wawancara dengan berbagai literatur serta dokumen-dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh saat wawancara kemudian diperiksa dengan observasi, dokumentasi atau studi dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Musik *Rontek*

Berdasarkan sejarahnya, musik *rontek* berawal dari kegiatan gugah sahur dengan menggunakan instrumen *kenthongan* tanpa ada musik pendukung lainnya. Kegiatan gugah sahur dilakukan oleh masyarakat yang dipelopori oleh remaja masjid secara sukarela untuk berkeliling di lingkungan masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai bentuk solidaritas dalam menjalankan ibadah puasa dengan tujuan setiap masyarakat tidak ada yang tidak menjalankan ibadah puasa hanya karena tidak bangun pada waktu sahur. Bagi masyarakat Pacitan, musik *rontek* merupakan kearifan lokal yang sudah turun-temurun dari lintas generasi sehingga merupakan aset budaya yang diakui dan dijunjung tinggi dikalangan masyarakat. Musik *rontek* diyakini mampu untuk menghadapi perkembangan zaman khususnya dibidang kebudayaan. Musik *rontek* merupakan kesenian yang bersifat fleksibel karena mampu menyajikan seni yang bisa diterima oleh berbagai kalangan. Musik *rontek* bisa dikolaborasikan dengan berbagai macam instrumen lain baik tradisional maupun modern sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman olah seni dari para pemainnya.

Musik *rontek* di zaman sekarang telah mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Instrumen yang digunakan sudah merupakan paduan dari *the-the* dan alat musik tradisional seperti saron, demung, gendang, gong dan lainnya. Bahkan ada yang mengkombinasikan dengan alat musik modern antara lain simbal dan bas drum. Musik *rontek* juga sudah mengalami pergeseran fungsi dari gugah sahur menjadi seni pertunjukan.

Musik *rontek* tidak sekedar sebagai hiburan semata namun memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat berarti. Musik *rontek* mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada generasi penerus sedini mungkin agar proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara hirarkis dan berkesinambungan. Nilai-nilai yang

dimaksud adalah religiusitas, nasionalis, kesederhanaan dan kerja sama (gotong royong).

Religiusitas merupakan karakter atau kondisi keyakinan seseorang dalam beragama. Pemahaman dan ketaatan yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan dan kewajiban untuk mendorongnya agar bertindak, bertindak dan bertindak sesuai dengan doktrin agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religiusitas dapat dipetik dari sejarah musik *rontek* yang bermula dari *rontek* gugah sahur. Dengan pengertian melakukan ronda dengan alat *the-theke* untuk membangunkan masyarakat melaksanakan makan sahur sebagai rangkaian ibadah puasa. Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan dikalangan masyarakat sangat tinggi. Semangat dan ketaatan menjalankan ibadah merupakan wujud sikap religiusitas. Sedangkan berdasarkan filosofinya menurut Kasno (56) kita dituntut untuk selalu mendekati diri kepada sang pencipta (dzikrullah). Religiusitas bukan berarti hanya dalam ritual yang nampak saja tetapi juga yang tidak nampak. Hal ini sesuai dengan pandangan Ancok dan Suroso (2011) tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang kasat mata dan kasat tak mata, tetapi juga aktivitas yang muncul dan terjadi dalam hati manusia. Dalam mengenalkan nilai religiusitas dari musik *rontek* yaitu guru membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan dan selalu mensyukuri nikmat Tuhan YME.

Musik *rontek* juga mengenalkan nilai nasionalis. Nasionalis menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), nasionalisme adalah pemahaman yang mengajarkan untuk mencintai tanah air. Dalam hal ini, jelas terlihat bahwa nasionalisme sangat erat kaitannya dengan patriotisme, budaya negara, masyarakat dan tatanan negara yang ada. Sedangkan menurut Marvin Perry (2013: 9), nasionalisme adalah ikatan sadar yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, budaya, dan sejarah di suatu negara tertentu. Ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama serta saling berhubungan satu sama lain. Karena rasa memiliki ini, setiap warga negara harus melindungi dan mempertahankan apa yang sudah dimilikinya. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia jika Anda merasa memilikinya, Anda pasti merasa bertanggung jawab untuk menjaganya. Sejalan dengan Huszer Stevenson (dalam Badri, 2001: 684) bahwa nasionalis adalah sikap yang menentukan bangsa mempunyai kecintaan alamiah kepada tanah airnya. Kaitannya dengan musik *rontek* peserta didik diajak untuk ikut merasa memiliki kearifan lokal yang ada di lingkungannya dalam hal ini adalah musik *rontek* yang sudah berkembang di Kabupaten Pacitan. Dalam pengenalannya dimulai dari mengajak peserta didik untuk mencintai lingkungannya yaitu merasa memiliki, mencintai dan bangga menjadi bagian dari SD Negeri 2 Jeruk.

Nilai kesederhanaan juga diajarkan dalam musik *rontek*. Hal ini dapat diungkap dari instrumen utama yang digunakan adalah *the-theke* (*kenthongan*) yang berasal dari bambu. Bambu merupakan tanaman yang dapat tumbuh diberbagai tempat dan mudah didapatkan dengan harga yang murah. Hal ini menunjukkan alat

musik *rontek* merupakan alat yang sederhana tetapi, tetap mampu memberikan suasana yang menyenangkan. Sederhana mempunyai pengertian kebiasaan seseorang untuk bersikap menurut kebutuhan dan kemampuannya menurut Wijaya (2014: 117). Dalam mengenalkan nilai kesederhanaan guru menunjukkan kepada peserta didik tentang instrumen pokok yang digunakan dalam *rontek* yaitu *kenthongan* yang terbuat dari bambu. Bambu merupakan bahan yang mudah dicari dan harganya relatif murah. Termasuk pembuatan menjadi *kenthongan* pun mudah. Dengan demikian bisa dikatakan *kenthongan* merupakan alat musik sederhana dan menjadi simbol kesederhanaan.

Dalam musik *rontek* juga mengenalkan nilai kerja sama (gotong royong). Maksudnya untuk bermain musik *rontek* diperlukan adanya kesadaran yang tinggi untuk kerja sama antar pemain. Tanpa kerja sama yang baik maka mustahil musik *rontek* dapat disajikan dengan sempurna. Adapun kerja sama yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dikenal dengan istilah gotong royong. Menurut Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo (dalam Selvi S. Padeo, 2012: 88) gotong royong adalah suatu kebiasaan untuk membantu masyarakat dalam berbagai bidang kegiatan sosial, baik yang dilandasi secara efisien, praktis maupun dalam kegiatan kerja sama lainnya. Untuk mengenalkan pentingnya kerja sama guru meminta salah satu peserta didik untuk memainkan instrumen *rontek* secara individual. Tentu saja akan hal ini tidak dapat dilakukan karena musik *rontek* terdiri dari beberapa jenis instrumen. Sehingga diperlukan kerja sama yang baik antar pemain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam musik *rontek* terkandung nilai-nilai kearifan lokal antara lain religiusitas, nasionalis, kesederhanaan dan kerja sama (gotong royong). Nilai-nilai tersebut telah lekat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menunjukkan perilaku ketaatan mencerminkan nilai religiusitas di dalam setiap kegiatan. Kebiasaan kerja sama selalu dipelihara untuk meringankan beban pekerjaan yang bersifat individual maupun sosial. Kegiatan individual yang dimaksud adalah kegiatan yang bersifat personal misalnya mendirikan rumah, hajatan dan sebagainya sedangkan kegiatan sosial yang dimaksudkan adalah kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak atau kepentingan umum misalnya membangun masjid, memperbaiki jalan lingkungan dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sudah terbiasa tidak bergaya hidup mewah walaupun mampu, namun senantiasa menunjukkan sikap kesederhanaan.

Pembelajaran Musik *Rontek* SD Negeri 2 Jeruk

Pembelajaran musik *rontek* yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Jeruk dilakukan dengan cara mengintegrasikan kedalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya kelas IV dengan kompetensi dasar 3.2 mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada dan 4.2 menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada. Kompetensi Dasar di atas secara khusus tidak membahas tentang bagaimana memainkan musik ritmis. Akan tetapi untuk mengenalkan musik *rontek* dan nilai-nilai yang ada di dalamnya maka dipadukan dalam pembelajaran tanda

tempo dan tinggi rendah nada. Sehingga musik *rontek* dapat terintegrasi dalam pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru (Siti Aminah, S.Pd.) terdapat beberapa komponen antara lain: tujuan, materi, media, metode, langkah-langkah kegiatan dan evaluasi. Tujuan yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain sebagai berikut: 1) dengan mengamati video permainan musik *rontek* peserta didik dapat mengidentifikasi jenis alat musik yang digunakan dengan tepat. 2) dengan mengamati video permainan musik *rontek* peserta didik dapat menjelaskan cara memainkan alat musik *rontek* dengan benar. 3) setelah memperhatikan penjelasan guru peserta didik dapat menyebutkan nilai-nilai yang ada dalam musik *rontek* dengan benar. 4) setelah memperhatikan petunjuk dan contoh dari guru peserta didik dapat memainkan alat musik ritmis (*rontek*) sesuai tanda tempo. 5) dengan bermain musik *rontek* peserta didik bisa menyanyikan lagu sesuai tempo dan tinggi rendah nada. 6) setelah berlatih bersama-sama peserta didik dapat menampilkan musik *rontek* secara berkelompok sesuai tanda tempo dan tinggi rendah nada dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru menggunakan materi tanda tempo, tangga nada dan lagu Mars SD Negeri 2 Jeruk. Terkait dengan materi pembelajaran Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2006: 43) menjelaskan bahwa materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Untuk memperkuat pemahaman dan penerapan tanda tempo dan tinggi rendah nada, materi pembelajaran dikemas dalam pembelajaran musik *rontek*.

MARS SD NEGERI 2 JERUK

Do = C
4/4 Cip. Sarengat

. 5	6 5	6 7	2		. 5	3 5	2 7	6
I	ni s	d ki	ta	s	d	du	a je	ruk
. 5	6 5	6 7	2		. 7	5 7	2 7	6
_ ge	dung	nya	me	gah	_ ling	kungan	nya	in
. 7	7	5 6	7		. 6	5 2	5 6	7
_ sis	wa	nya	ra	jin	_ gu	ru	nya	se
5 5	. 6	5 3	2		5	3	2	1
Tetap	_ a	ku	ke	nang	se	_ la	_ ma	_ nya

Gambar 1: Lagu Mars SD Negeri 2 Jeruk

Kenthongan

Kentongan: +++++x^x/x x x x^x/x x x x^x/

Keterangan:

- X = Dua pemukul di pukulkan bergantian kiri dan kanan
- x^x = Dua pemukul dipukulkan bersamaan
- x[≠] = Pukulan dua pemukul secara beruntun
- + = Dua pemukul di benturkan sesamanya di depan pemain
- 0 = Diam/ tidak memukul

Gambar 2: Pola pukulan Kenthongan

Kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan efektif diperlukan alat bantu transformasi atau disebut media. Media pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mentransfer pemahaman dan melatih keterampilan kepada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran alat bantu tersebut selanjutnya dinamakan media pembelajaran (Sanjaya, 2006: 163). Adapun media yang digunakan dalam

pembelajaran musik *rontek* adalah berupa video permainan musik *rontek* dan alat musik *rontek* yang terdiri dari beberapa *kenthongan*, saron, peking dan kendang.



Gambar 3: Siswa memainkan alat musik *rontek*



Gambar 4: Kendang, saron dan peking

Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh (metode demonstrasi). Metode ceramah digunakan guru (Siti Aminah, S.Pd.) untuk menjelaskan kepada peserta didik tentang tanda tempo, tinggi rendah nada, musik *rontek* dan nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Menurut Dirman (2014:148) metode ceramah merupakan metode yang sudah digunakan sejak zaman dulu untuk mengkomunikasikan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Metode demonstrasi digunakan guru (Siti Aminah, S.Pd) untuk menunjukkan dan memberi contoh bagaimana memainkan alat musik kepada peserta didik sesuai tempo dan tinggi rendah nada. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Dirman (2014: 143) bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara pembelajaran dengan memperlihatkan suatu proses atau suatu cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Evaluasi yang digunakan Siti Aminah, S.Pd dalam pelaksanaan pembelajaran musik *rontek* dengan mengukur kemampuan peserta didik baik ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Ranah pengetahuan menggunakan tes tertulis sedangkan ranah keterampilan dengan menggunakan unjuk kerja. Melalui unjuk kerja menggunakan panduan rubrik penilaian. Dalam rubrik penilaian mencakup nada, tempo, dan kerja sama. Dikelompokkan dalam kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang. Bila dikonversikan dengan nilai angka, sangat baik bernilai 91-100, baik 81-90 cukup 71-80 dan kurang apabila kurang dari 71. Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang akan digunakan untuk perbaikan atau peningkatan kualitas dalam pembelajaran selanjutnya. Pengertian di atas senada dengan yang diungkapkan Sanjaya (2012: 61) Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

Berikut langkah-langkah pembelajaran musik *rontek* secara garis besar yang dilaksanakan oleh Situ Aminah. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal: guru mengucapkan salam, berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan dan hal-hal yang akan dinilai. Setelah itu masuk pada kegiatan inti: peserta didik mengamati video permainan musik *rontek* yang ditayangkan guru kemudian peserta didik mengidentifikasi alat musik yang digunakan dan tempo yang dimainkan. Kemudian peserta didik menyampaikan hasil identifikasi. Guru membahas bersama peserta didik dan menjelaskan tentang tanda tempo dan tinggi rendah nada. Setelah itu guru menyampaikan hasil evaluasi terhadap pembelajaran secara keseluruhan.

Pertemuan kedua, pada kegiatan inti: guru menjelaskan sejarah dan perkembangan musik *rontek* berdasarkan bentuk dan fungsinya. Guru bersama peserta didik menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam musik *rontek*. Kemudian peserta didik dapat menyebutkan nilai-nilai yang ada dalam musik *rontek*. Pada akhir pertemuan setelah menyampaikan refleksi dan evaluasi guru menginformasikan tentang hal-hal yang akan digunakan untuk pertemuan berikutnya diantaranya, memberikan tugas untuk membawa kenthongan.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan inti: Guru memberikan contoh cara memainkan alat musik *rontek* sesuai tanda tempo. Peserta didik mencoba memainkan alat musik *rontek* sesuai notasi tanda tempo. Kemudian Pada akhir pembelajaran, peserta didik dengan bimbingan guru merefleksikan hal-hal yang sudah dipelajari baik yang sudah dikuasai maupun hal-hal yang belum dikuasai. Guru menyampaikan hasil evaluasi terhadap pembelajaran secara keseluruhan dan guru memberikan tugas secara kelompok untuk ditampilkan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan keempat, kegiatan inti: peserta didik menampilkan musik *rontek* secara berkelompok dengan memperhatikan tanda tempo dan tinggi rendah nada. Pada pertemuan ini bisa digunakan untuk mengevaluasi secara keseluruhan hasil belajar peserta didik baik pengetahuan maupun keterampilan. Untuk mengukur kompetensi pengetahuan dilaksanakan dengan tes tertulis. Sedangkan untuk keterampilannya peserta didik secara berkelompok melakukan unjuk kerja sesuai dengan rubrik penilaian yang sudah dijelaskan guru pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan penguatan mengimplementasikan dari hal-hal yang sudah dipelajari untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran di atas musik *rontek* sekaligus dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Dengan menggunakan musik *rontek* pembelajaran berlangsung lebih bermakna. Peserta didik lebih mudah dalam memahami materi tanda tempo dan tangga nada karena penerapan tanda tempo dan tangga nada tersebut dimainkan secara langsung dengan menggunakan musik *rontek*. Peserta didik dapat membandingkan secara konkrit perbedaan antara tempo cepat, sedang dan lambat. Berbeda halnya apabila mempelajari tanda tempo hanya dijelaskan secara verbal.

Selain penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik, Siti Aminah menggunakan penilaian sesuai dengan pedoman penilaian untuk kurikulum 2013 secara utuh. Terkait dengan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran. Dari hasil observasi perilaku peserta didik menunjukkan perilaku atau sikap yang baik. Catatan hasil observasi dituangkan dalam jurnal pengamatan sikap spiritual dan sikap sosial.

Pembelajaran musik *rontek* di SD Negeri 2 Jeruk merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik (student centered) karena peserta didik berperan lebih aktif sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sanjaya (2006: 109) yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan penuh siswa, untuk memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkan dengan kondisi nyata, sehingga dapat mendorong siswa menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal senada diungkapkan juga oleh Komalasari (2010: 7) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran kontekstual merupakan metode pembelajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi nyata siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kemasyarakatan, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Dengan demikian pembelajaran musik *rontek* di SD Negeri 2 Jeruk menjadi lebih bermakna dalam mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Harapan lebih jauh, pengenalan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat memperkuat sikap/karakter peserta didik sebagaimana yang termuat dalam peraturan presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler melalui kegiatan penguatan materi pelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Pasal 2 poin a yang berbunyi membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan dimasa depan.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam musik *rontek* terkandung nilai-nilai kearifan lokal diantaranya: religiusitas, nasionalis, kesederhanaan dan kerja sama (gotong royong). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dikenalkan kepada peserta didik SD Negeri 2 Jeruk dengan mengintegrasikan musik *rontek* ke dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Dalam pembelajaran tersebut guru mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dengan cara mengajarkan musik *rontek*. Materi yang digunakan untuk bermain musik *rontek* adalah lagu Mars SD Negeri 2 Jeruk. Dalam hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap SD yang ditempatinya. Nilai kearifan lokal sangat perlu diwariskan kepada generasi penerus sejak dini. Karena

nilai-nilai kearifan lokal mampu memperkuat karakter untuk memfilter budaya asing untuk diadaptasikan dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran musik *rontek* di SD Negeri 2 Jeruk ternyata lebih efektif karena musik *rontek* sudah dikenal oleh peserta didik.

Setelah peneitian ini diharapkan ada pihak-pihak lain yang menyelenggarakan pembelajaran musik *rontek* melalui jalur pendidikan dan ada pihak yang melakukan penelitian sejenis. Penelitian sejenis diharapkan dapat memperkuat pentingnya penanaman atau pengenalan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini. Sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan bagi pemangku kepentingan untuk menjadikan musik *rontek* sebagai muatan lokal. Dengan demikian keberlangsungan musik *rontek* sebagai ikon kebanggaan Kabupaten Pacitan akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afikoh, Noviana, dkk. 2018. *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Peserta didik Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*. Indonesia Journal of History Education, 6 (1), 2018: p.42-53.
- Ancok, D. dan Suroso, F. N. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dirman, Juarsih, Cicih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, D. T. 2017. *Kajian Perkembangan Fungsi Dan Kesenian Rontek di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan*. Skripsi S1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mumpuni, Hanjrah Sri. 2007. *Pelaksanaan Pembelajaran Vokal dengan Metode Solfegio di Kelas IV Unggulan Sekolah Dasar Negeri Ungaran 01-03- 06 Kabupaten Semarang*. Skripsi S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Perry, Marvin. 2013. *Peradaban Barat, Dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ramadhan, H. Zaka. 2018. *Pemahaman Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sebagai Suatu Cara Membentuk Karakter Peserta didik*. Jurnal fakultas kependidikan dan ilmu pendidikan universitas islam Riau.
- Republik Indonesia, Presiden. 2017. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, Asep. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi S1 Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Dian Susila. 2014. *Upaya Pembentukan Karakter Peserta didik di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunung Kidul*. Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga.
- Yatim, Badri. 2001. *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa.